

**PROSES PRODUKSI PROGRAM WAYANG TRADISIONAL DI
JOGJA TV YOGYAKARTA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Proses Produksi Program Wayang
Tradisional Yang Ditayangkan Di Jogja TV Yogyakarta)**



Disusun oleh :

Triyanjaya Bagas Kurniawan 20080530111

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan acara televisi saat ini semakin ketat, masing-masing stasiun televisi berlomba-lomba untuk membuat tayangan yang menarik dan digemari oleh masyarakat. Program acara tersebut didesain sedemikian rupa sehingga menarik bagi setiap pemirsanya, mulai dari acara hiburan hingga berita penting yang kesemuanya itu mampu membuat masyarakat betah dan berlama-lama untuk menikmatinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tayangan televisi di Indonesia lebih menampilkan tayangan yang bersifat modern dan terkadang tidak sesuai dengan budaya masyarakat dengan alasan trend atau selera pasar. Menempati rating tertinggi merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai oleh stasiun televisi. Rating masih menjadi sesuatu yang istimewa sebagai ukuran prestasi suatu program acara meskipun terkadang kurang memperhatikan kualitas dan dampak tayangan tersebut bagi masyarakat luas. Hal itu secara materi memang menguntungkan bagi pihak stasiun, namun di lain pihak juga dapat merusak kehidupan sosial bahkan budaya masyarakat Indonesia yang sejak lama terkenal dengan adat ketimuran. Permasalahan ini cukup mengundang kekhawatiran berkaitan dengan eksistensi budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dahulu masih terdapat beberapa stasiun televisi yang menampilkan tayangan budaya seperti wayang tradisional, stasiun televisi tersebut antara lain adalah Indosiar, TVRI dan TPI (sekarang MNC TV).

Program seni budaya termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Ada berbagai macam materi produksi seni dan budaya yaitu seni pertunjukkan antara lain seni musik, tari dan pertunjukkan boneka dan seni pameran yaitu berupa seni arsitektur, kriya, instalasi, seni lukis, patung atau seni rupa pada umumnya. Seni tari berupa klasik tradisional, daerah, dan modern. Seni pertunjukkan boneka misalnya puppet show, wayang kulit atau wayang golek (http://asiaaudiovisualra09setiyopujilaksono.wordpress.com/2009/07/06/teknik-produksi_program-televisi/, 19 Maret 2014:09.15).

Pentas wayang pada hakikatnya merupakan sumber-sumber nilai budaya adiluhung dan menjadi filosofi hidup bagi orang Jawa. Pentas wayang dapat pula dipakai sebagai arena penyampaian pendidikan masyarakat dengan cara menyiarkan petuah-petuah budi pekerti dan suri tauladan yang baik (Tanauwar, 2008:2). Menurut dr.Subagyo Partodiharjo yang dikutip dari www.onjurnalindonesia.com (20 Maret 2014:22.16), seni budaya wayang kulit merupakan salah satu budaya yang sudah ada sejak jaman para wali, wayang kulit juga merupakan salah satu budaya dan karakter Bangsa Indonesia. Pergelaran wayang adalah sebuah tontonan yang menarik yang penuh estetika. Sebagai aspek seni dituangkan oleh Dalang beserta kelompok seniman

pengiringnya (pengrawit, pesinden) mulai dari seni rupa wayang, seni gerak wayang, alur cerita, seni drama, seni suara, seni karawitan yang mengiringi. Wayang adalah tontonan yang sangat akomodatif, dapat ditonton oleh segala umur dan lapisan masyarakat.

Pada awal berdiri Indosiar pernah menayangkan wayang kulit. Indosiar adalah salah satu televisi swasta yang peduli dalam pengembangan dan pembudayaan kesenian tradisional, salah satunya adalah penayangan hiburan wayang kulit. Hiburan tersebut saat ini mulai jarang dapat dinikmati oleh kalangan perkotaan karena jarang ada masyarakat perkotaan yang menggelar pertunjukan wayang ini. Penayangan wayang kulit di Indosiar setiap Sabtu malam mulai pukul 24.00 WIB cukup memberikan sedikit penyegaran masyarakat tentang kesenian tradisional, dengan lakon-lakon yang disajikan cukup menarik dan penampilan dalang-dalang yang cukup kreatif dalam penyusunan instrumen gamelan dengan musik modern membuat pertunjukan lebih menarik. Dengan modifikasi yang dilakukan oleh para dalang baik mengenai musik dan alur cerita membuat pertunjukan wayang yang disiarkan oleh Indosiar menjadi lebih diminati oleh berbagai kalangan, lelucon yang ditampilkan juga cukup menarik, namun benang merah alur cerita tidak banyak mengalami perubahan. Sehingga wayang kulit yang merupakan salah satu media komunikasi penyampaian informasi kepada masyarakat dapat memenuhi misinya (Tanudjaja, 2006:4).

Program acara wayang kulit juga pernah ditampilkan di TVRI namun tidak terjadwal secara tetap. Tayangan wayang kulit di TVRI biasanya berkenaan

dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti misalnya perayaan ulang tahun instansi pemerintah atau hari-hari khusus lainnya.

Berkaitan dengan situasi tersebut Jogja TV sebagai salah satu televisi lokal di Yogyakarta hadir untuk memberi warna berbeda pada tayangan televisi. Jogja TV mencoba untuk mengangkat kembali budaya daerah dengan menayangkan program-program yang mengandung nilai positif bagi kehidupan masyarakatnya. Jogja TV merupakan televisi lokal pertama di Yogyakarta yang hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi aktual Seputar Jogja, berikut sebagai wujud kreasi anak bangsa terhadap seni dan budaya Jogja yang merupakan kebanggaan warga.

Jogja TV merupakan salah satu stasiun televisi yang berani menampilkan tayangan budaya lokal untuk mengeruk penonton di tengah ketatnya persaingan acara televisi yang modern. Tayangan Jogja TV yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah program wayang tradisional. Wayang tradisional merupakan salah satu program acara yang sangat lekat dengan budaya masyarakat Jawa. Kesenian tradisional ini dulunya merupakan acara favorit bagi sebagian masyarakat khususnya bagi mereka yang tinggal di desa, namun saat ini seiring dengan perkembangan jaman kesenian tradisional tersebut mulai hilang dan bahkan tidak lagi diminati atau dikenali oleh generasi sekarang. Pertunjukan wayang merupakan program seni dan budaya. Program ini termasuk karya artistik program televisi (Sartono, 2008:236). Jogja TV memiliki pandangan bahwa wayang tradisional terutama wayang kulit merupakan kebudayaan lama

yang sudah mengakar kuat di hati beberapa kalangan masyarakat sehingga masih memiliki penonton setia.

Faktor yang mendasari pemilihan topik tentang produksi wayang tradisional karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana tim produksi mampu membuat dan mengemas suatu acara yang dianggap sudah tidak menarik atau bahkan dilupakan menjadi tayangan yang paling diminati dan dinanti oleh masyarakat melalui proses produksi. Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya dalam pertunjukan wayang tradisional terdapat banyak pelajaran dan nilai-nilai luhur yang harus dijaga serta dilestarikan dan media televisi merupakan salah satu media paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Media televisi sebagai salah satu media massa elektronik yang digemari masyarakat memiliki daya tarik karena program audio visualnya mampu memberikan informasi, hiburan, dan pendidikan yang mudah dicerna, dinikmati dan ditiru. Sehingga pemirsa televisi sangat cepat dapat dipengaruhi oleh media yang satu ini, baik itu positif ataupun negatifnya (Fachrudin dalam Pujianti, 2010:13).

Sebagai suatu tayangan acara televisi maka wayang tradisional merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang mengandung fungsi tertentu. Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bittner dalam Junaedi, 2007:17).

Efek kognitif dari komunikasi massa terjadi disini karena akan menyebabkan adanya perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsikan oleh pemirsa. Hal ini karena ada transmisi pengetahuan dan informasi tentang sejarah, kepercayaan berikut nilai-nilai luhur yang harus dipegang oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Pertunjukan wayang pada hakekatnya merupakan sumber nilai budaya adiluhung dan filosofi hidup bagi orang Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Disamping itu, pertunjukan wayang juga merupakan salah satu wahana atau media pendidikan bagi masyarakat sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk menciptakan keserasian dan keharmonisan hidup dengan melaksanakan nilai-nilai lokal Jawa.

Saat ini televisi nasional yang mengangkat kembali program kesenian dan budaya adalah MNC TV dengan program Wayang Kampung Sebelah. Wayang Kampung Sebelah merupakan tampilan baru dalam dunia pewayangan yang dibuat dengan cara lebih modern dan tidak monoton. Cerita yang diangkat merupakan realitas kehidupan masyarakat saat ini secara lebih lugas dan bebas. Wayang Kampung Sebelah tidak menggunakan iringan gamelan, tetapi menggunakan iringan musik combo band dimana lagu yang mengiringi tersebut diciptakan sendiri oleh musisi wayang kampung sebelah. Disamping itu Wayang Kampung Sebelah juga tidak bersifat satu arah dimana penonton hanya menikmati sebatas melihat dan mendengarkan saja, namun disini penonton juga sangat mungkin terlibat untuk memberikan komentar pada setiap adegan.

Hal tersebut tentu saja berbeda dengan konsep wayang tradisional yang ditayangkan di Jogja TV yang masih memegang konsep pakem pertunjukan wayang. Namun yang perlu menjadikan perhatian adalah pihak stasiun televisi harus bisa menjadikan tayangan wayang tradisional tetap menarik dan tidak membosankan untuk dilihat oleh semua kalangan. Jika selama ini wayang tradisional hanya ditujukan untuk generasi lama maka dapat diperluas diperuntukkan juga bagi generasi muda. Tayangan wayang tradisional harus dikemas sedemikian rupa sehingga disukai dan dapat dinikmati oleh semua kalangan dengan tetap mempertahankan konsep pakem pertunjukan wayang tradisional.

Pertunjukan wayang dapat disebut teater total, di dalamnya dikandung sejumlah jenis seni yang diramu menjadi satu kesatuan, yakni seni drama (*sanggit*), musik (vokal– instrumen), rupa, gerak (tari), dan seni sastra. Di samping itu dalam pertunjukan wayang dikandung pula efek-efek yang terdengar dan terlihat (*audio-visual effect*) dan artis pendukung – perlengkapan (*dramatis personal* dan *equipment*). Efek-efek yang terdengar dan terlihat dalam pertunjukan wayang yakni *janturan*, *carita*, *pocapan* (narasi), *kepyakan* (bunyi yang dihasilkan *kepyak* dengan tumpuan kotak wayang), *dhodhogan* (bunyi yang dihasilkan *cempala* yang dipukulkan pada kotak wayang), *sindhengan* (alunan bunyi indah yang dilantunkan oleh *pesindheng*), *gerongan* (alunan bunyi indah yang dilantunkan oleh wiraswara), *sulukan* (nyanyian yang dihasilkan dalang untuk menciptakan nuansa tertentu), *tembang* (nyanyian yang dilantunkan oleh

dalang, pesinden, niyaga, atau wiraswara), *antawecana* (percakapan antar tokoh dalam pertunjukan) dan *gendhing* (melodi, komposisi musik yang mengandung aspek nada dan irama tertentu). Satu efek yang tampak dalam pertunjukan wayang yakni gerak wayang. Untuk menghasilkan efek-efek tersebut diperlukan perlengkapan, yakni boneka wayang, batang pisang, *blencong* (lampu), kotak wayang, *kepyak* (lempengan logam), *cempala* (pemukul kotak), gamelan (instrumen), dan *kelir* (layar). Yang dimaksud pendukung pertunjukan yakni dalang, niyaga, swarawati, dan wiraswara. Satu efek yang terlihat dalam pertunjukan wayang yakni *sabetan*. Terdapat dua pengertian *sabetan* atau *puppet movement*; yakni pengertian “luas” (gerak wayang secara keseluruhan) dan “sempit” (perang atau *fighting*), intensitas gerak dinamis (Darmoko, 2004:84).

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai macam permasalahan dalam proses produksi suatu acara televisi dalam hal ini program wayang tradisional. Disamping itu juga dapat mengetahui berbagai macam faktor yang mendukung proses produksi sehingga dapat menghasilkan tayangan yang berkualitas. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti setelah menyaksikan beberapa kali tayangan wayang tradisional Jogja TV ditemukan bahwa terkadang masih terdapat kekurangan atau ketidaksempurnaan, seperti misal audio (suara dalang tidak begitu jelas), pencahayaan yang kurang, jam tayang yang terlalu malam sehingga akan mengurangi jumlah pemirsanya meskipun pada dasarnya jam tayang wayang identik dengan tengah malam. Beberapa persoalan tersebut tentunya akan berpengaruh pada kualitas tayangan

acara wayang tradisional itu sendiri, oleh karenanya pihak stasiun televisi harus dapat memproduksi acara tersebut sebaik mungkin.

Proses produksi acara televisi menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan banyak proses mulai dari proses awal produksi hingga proses dimana *output* yang berupa tayangan dihasilkan. Keberanian Jogja TV sebagai televisi yang mengusung seni dan budaya wayang tradisional ditengah persaingan industri penyiaran menjadi menarik untuk diteliti. Proses produksi menjadi faktor penentu agar tayangan menjadi berkualitas.

Proses produksi adalah sekumpulan tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan sebuah produk atau program. Proses produksi merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahap, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian, dan berbagai peralatan serta dukungan biaya (Nurhasanah, 2011:15). Menurut Morissan (2008:266), kata kunci untuk memproduksi atau membuat program adalah ide atau gagasan. Dengan demikian, setiap program selalu dimulai dari ide atau gagasan. Ide atau gagasan inilah yang kemudian diwujudkan melalui produksi. Fachruddin (2012:20) juga mengungkapkan bahwa untuk membuat acara (program) televisi, hal pertama yang harus dilakukan adalah penggalian ide atau gagasan kreatif dengan merancang konsep program. Tentunya ide-ide yang akan dilahirkan juga harus mempertimbangkan berbagai hal.

Tujuan produksi televisi dalam arti yang luas dengan tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya adalah meliputi aspek pemasaran, yaitu segmentasi

(struktur audiensi), target (seleksi/ menjangkau), *positioning* (pencitraan produk pada otak audiensi), diferensiasi (fokus kekuatan pada suatu program), parameter rating, *share*, dan strategi penetapan tarif (*rate card*). Jenis produksi dibedakan menjadi dua, yaitu produksi lapangan dan produksi studio. Produksi lapangan terdiri dari produksi berita elektronik, produksi lapangan *elektronik*, dan *multi camera remote*. Sementara produksi studio meliputi *live*, *video taping* dan *live on tape* (Fachruddin, 2012:25).

Jenis tayangan program wayang di Jogja TV adalah hasil dari rekaman *shooting live* pementasan wayang kulit, wayang menak, wayang orang dengan peraga yang ada di masyarakat Yogyakarta. Dengan adanya nilai-nilai lokal (nilai-nilai budaya Jawa) dalam sebuah pentas wayang tersebut, maka tayangan wayang dapat mewakili representasi nilai-nilai lokal setempat (Tanauwar, 2008:3).

Menurut Sartono (2008:103), dalam pengambilan gambar digunakan kamera video yang dapat merekam gambar sekaligus suara. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar adalah *Image* harus jelas, urutan tayangan gambar runtut, dan materi visual cukup. *Image* gambar yang jelas maksudnya sudut pengambilan harus tepat dan memperhatikan komposisi, pusat perhatian dan sebagainya. Fokusnya tepat sehingga menghasilkan tayangan gambar yang tajam. Gambar tidak goyang berarti stabil dan tidak membuat mata cepat lelah menikmatinya. Karena sifatnya adalah video gambar gerak maka pengambilannya juga harus ada gerakan yang lembut dan dinamis sehingga tidak ada tayangan gambar diam. Gambar tayangan runtut maksudnya ada keterikatan

antara pengambilan yang satu dengan yang lain sehingga tidak ada kesan "njglek" ada koherensi yang jelas, sehingga mudah dimengerti dan diikuti rangkaian gambarnya. Materi visual harus cukup artinya dalam pengambilan gambar harus cukup banyak memenuhi kebutuhan editing, sehingga tidak ada pengulangan tayangan gambar yang sama untuk ilustrasi narasi yang berbeda. Dengan demikian kesatuan dan kesamaan pikiran/ide dalam kerja tim sangat diperlukan. Oleh karena itu harus ada koordinasi yang terus menerus dalam tim tersebut. Pengolahan informasi pada informasi Penyiaran TV adalah penggabungan informasi video, audio dan teks menjadi satu perpaduan yang serasi dan harmonis (*mixing*), sehingga menjadi sajian tayangan /cerita tentang kejadian yang alurnya jelas, runtut, mudah dipahami dan diikuti, menarik dan enak dinikmati sehingga penonton betah dan tidak jenuh menyaksikannya.

Terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan dalam memproduksi program televisi, dalam hal ini khususnya program seni dan budaya serta hiburan agar mendapatkan hasil yang sempurna. Menurut Sartono (2008:272-273), tata laksana produksi program seni dan budaya serta program hiburan meliputi: tahap perencanaan yaitu produser atau sutradara melakukan riset untuk membuat program seni budaya menjadi program TV. Dalam hal ini produser harus tahu betul tentang materi produksi. Setelah mengetahui banyak hal berdasarkan hasil riset produser membuat konsep perencanaan produksi yang jelas bagi sutradara, dan crew yang akan melaksanakan produksi. Konsep perencanaan berupa naskah. Naskah dalam produksi ini berbentuk *floor plan* atau *rundown sheet* karena

sistem produksi yang digunakan adalah sistem adlib (*adlibium*). Sebelum pelaksanaan produksi perlu ada peninjauan latihan agar kamerawan dan crew memiliki pemahaman yang sama terhadap semua jalannya sajian. Program semacam ini biasanya direkam atau ditayangkan secara langsung dengan multikamera. Latihan juga berguna untuk seting lampu dan kamera serta perencanaan panggung (*floor plan*). Untuk mengantisipasi kekacauan yang mungkin terjadi karena ada perubahan acara mendadak, maka biasanya memasang sebuah kamera yang diset total shot yang dapat melihat seluruh kegiatan panggung untuk mengisi transisi kekosongan gambar karena misinformasi.

Pada produksi program bentuk *live show* dibutuhkan treatment yang jelas tentang seluruh sajian yang harus disiapkan. Untuk sajian yang tidak disiarkan langsung, kegiatannya terfokus pada pengambilan gambar sebaik-baiknya. Setelah itu dilakukan editing untuk menghilangkan kesalahan dan penyempurnaan suara sehingga menjadi program yang baik. Menurut Abidin (2009:1), program acara yang disiarkan secara langsung (*live*) membutuhkan persiapan yang matang, berbeda dengan siaran *on tape*. Dimana pada siaran *on tape* menggunakan proses editing. Program acara yang disiarkan secara langsung (*live*), pada produksinya diharapkan untuk meminimalkan atau tidak melakukan kesalahan. Karena kesalahan pada saat acaraberlangsung dapat langsung diketahui oleh audience

Pada tahap pelaksanaan produksi dilakukan seturut dengan treatment. Pada produksi *live show* di studio atau melalui OB-van (*outside broadcasting van*) produksinya sesuai dengan *rundown sheet* yang telah disiapkan. Proses produksinya seperti produksi acara biasa. Pada pengambilan gambar/shoting untuk program musik dan tari dilakukan dengan sistem playback untuk menghindari gangguan suara dari luar yang tidak dikehendaki. Dengan sistem ini kesalahan penyanyi seperti suara fals, nada turun, salah ucap bisa dihindari. Sebagai pasca produksi program yang tidak ditayangkan secara langsung adalah *editing off line* dan *on line* untuk memberi title dan caption judul lagu, nama penyanyi. Dalam editing dapat dilakukan *insert*/memberi sisipan atau membuang gambar yang jelek, memberi ilustrasi dari *stock shot* atau *foot age*. Setelah selesai *direview* dan ditayangkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan menganalisa bagaimana proses produksi acara tersebut agar dapat ditayangkan dan menarik bagi pemirsanya sehingga peneliti mengambil judul **“Proses Produksi Program Wayang Tradisional Di Jogja TV Yogyakarta.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses produksi program wayang tradisional di Jogja TV Yogyakarta agar menarik dan diminati pemirsanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses produksi program wayang tradisional di Jogja TV Yogyakarta agar menarik dan diminati pemirsanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya kajian teori komunikasi khususnya tentang proses produksi program wayang tradisional di Jogja TV Yogyakarta.
- b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian mendatang tentang proses produksi suatu program acara televisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa saran atau rekomendasi untuk subyek penelitian baik lembaga atau kelompok individu di lokasi penelitian. Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pengelola Stasiun Televisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai proses produksi program wayang tradisional di Jogja TV Yogyakarta sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam

menetapkan kebijakan dan membuat perencanaan keputusan mengenai kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang.

b. Bagi Tim Produksi Program Acara Televisi

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sumber data dan informasi untuk melihat proses produksi.
- Dapat memberikan masukan bagi instansi atau perusahaan agar menampilkan program yang berkualitas yang dibutuhkan audiens.

c. Bagi Peminat dan Pemerhati Wayang Tradisional

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam program peningkatan dan pengembangan budaya lokal.

d. Bagi Masyarakat Luas

- Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai proses produksi acara televisi khususnya wayang tradisional di Jogja TV.
- Dapat memberikan masukan serta manfaat kepada masyarakat dalam menyikapi program yang disajikan di televisi.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*message*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Proses komunikasi umumnya mengikuti beberapa tahapan. Proses komunikasi umumnya mengikuti

beberapa tahapan. Pengirim pesan mengirimkan informasi pada penerima informasi melalui satu atau beberapa sarana komunikasi. Proses berlanjut dimana penerima mengirimkan *feedback* atau umpan balik pada pengirim pesan awal. Dalam proses tersebut terdapat distorsi-distorsi yang mengganggu aliran informasi yang dikenal dengan *noise* (Nurrohim dan Anatan, 2009). Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang berarti antar manusia, seseorang menyampaikan lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu kepada orang lain. Lambang-lambang yang mengandung pengertian tersebut disebut pesan atau *message* (Darwanto, 2007:3).

Definisi lain mengenai komunikasi juga diungkapkan oleh Hovland dalam Darwanto (2007:15) yaitu komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan lambang-lambang dalam bentuk kata-kata dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak sekedar penyampaian pesan atau informasi agar orang lain mengerti atau mendapatkan kesamaan pengertian, melainkan yang lebih penting dari hal itu adalah agar orang lain dapat diharapkan terjadi perubahan sikap, tingkah laku dan pola pikirnya.

2. Komunikasi Massa dan Informasi

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bittner dalam Junaedi, 2007:17)

Ada tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu: kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Media massa telah banyak mengubah pemahaman, perasaan dan perilaku khalayak lebih daripada apa yang khalayak sadari (Inayah, 2011:172) .

Menurut Susanto (1982:5), ditinjau dari segi sosiologi komunikasi terdapat beberapa karakteristik komunikasi massa yaitu:

- Adanya suatu organisasi yang kompleks dan formal dalam tugas operasional pengiriman pesan

- Adanya khalayak yang luas dan heterogen
- Isi pesan harus bersifat umum dan tidak bersifat rahasia
- Komunikasi dilakukan dengan massa yang sangat heterogen dalam tingkat pendidikan, keadaan sosial, dan ekonomi maupun keadaan budayanya
- Setiap pesan mengalami kontrol sosial dalam arti murni, yaitu dinilai oleh banyak orang dengan berbagai latar belakang dan taraf pendidikan maupun daya cernanya
- Sifat hubungan antara komunikator dan komunikan/ khalayak ialah anonym
- Walaupun reaksi pada pihak khalayak akan berbeda-beda, tetapi pesan yang keluar dari agregat/ peralatan komunikasi difokuskan pada perhatian yang sama, seakan-akan khalayak yang heterogen tersebut akan member reaksi yang sama pula

Melalui komunikasi massa tersebut audience juga akan memperoleh beberapa informasi yang dibutuhkan. Menurut Jogiyanto (2005:70-72), informasi tersebut akan berguna jika memenuhi beberapa karakteristik informasi berikut ini:

- Kepadatan informasi
- Luas informasi
- Frekuensi informasi
- Skedul Informasi

- Waktu informasi
- Akses informasi
- Sumber informasi

3. Televisi Sebagai Media Komunikasi dan Hiburan

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata *tele* ("jauh") dari bahasa Yunani dan *visio* ("penglihatan") dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>, 19 Maret 2014:08.03). Televisi merupakan media yang sangat efektif untuk berkomunikasi secara realis. Bahkan televisi adalah media yang menyajikan fakta secara hiperrealis, sudut pandangnya adalah fakta audio dan visual ataupun yang bersifat simulasi disajikan lewat gelombang elektromagnetis yang melewati ruang dan waktu melebihi apa yang mampu diperkirakan manusia. Jika menilik karakter media yang luar biasa tersebut maka upaya manusia untuk berkomunikasi lebih efektif serta efisien akan semakin terbuka lebar.

Mc Luhan dalam Suwasono (2002:41), berpendapat bahwa televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa atau

informasi yang jauh dari jangkauan alat indera manusia. Televisi telah menjadi alat perpanjangan indera manusia dalam melihat obyek realita di luar dirinya. Dengan televisi pulalah manusia dapat menyajikan sebuah pengalaman buatan (*vicarious experience*) tanpa harus melihat atau mengalami secara langsung. Kendatipun demikian, pada hakekatnya informasi yang disampaikan lewat televisi adalah realitas yang sudah diseleksi - realitas tangan ke dua (*second hand reality*). Televisi memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan mengesampingkan tokoh yang lain. Televisi memiliki kelebihan karena sifatnya yang langsung, tidak mengenal jarak dan memiliki daya tarik yang kuat. Langsung di sini berarti suatu pesan yang disampaikan pada khalayak dapat langsung diterima oleh khalayak itu sendiri. Tidak mengenal jarak karena jangkauan televisi umumnya tidak terbatas kecuali adanya faktor alam yang mempengaruhi teknis seperti daerah yang bergunung-gunung (Anabarja, 2011:263)

Perkembangan televisi di Indonesia sangat cepat. Televisi diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1962 yaitu bertepatan pada pelaksanaan olahraga Asia IV (Asian Games IV) di Jakarta. Perkembangan dunia pertelevisian Indonesia mulai marak sejak pemerintah mengeluarkan izin kehadiran televisi swasta untuk mengudara pada tahun 1989. Selama periode TVRI, khalayak penonton lebih banyak disugahi dengan berbagai produksi program hiburan dan informasi, yang

lebih merujuk pada kepentingan politik penguasa. Dari acara hiburan, informasi sampai pendidikan, praktis berada dalam “pagar” pesan, kepentingan dan interpretasi tunggal pemerintah. Isi pesan diformat sedemikian rupa untuk tidak memiliki multi makna kecuali sebagai suatu sikap tunggal pemerintah. Akibatnya kemudian adalah monopoli siaran, program dan isi program oleh pemerintah dan menjadikan khalayak hanya semacam bank data, dengan kesehariannya yang mendapatkan suguhan yang seragam (Budi, 2004:2).

Menurut Sartono (2008:186-187), terdapat berbagai jenis siaran televisi, yang dapat dikelompokkan menjadi :

1. Berita. Beberapa stasiun siaran TV mengemas berita ini sesuai dengan selera masing-masing. Misalnya dengan menamakannya program liputan. Berdasarkan waktu siarnya lalu dikenal dengan nama liputan pagi, liputan siang, liputan petang dan liputan malam. Ada juga yang memberikan nama berita pagi, berita nusantara, berita siang, berita nasional dan berita malam. Ada pula yang menamakan topik pagi, topik siang, topik petang dan topik malam. Demikian pula yang menamakan fokus, seputar Indonesia, expose, redaksi, metro hari ini dan sebagainya. Informasi jenis berita ini juga dapat dikemas menjadi bentuk dialog seperti dialog pro dan kontra, dialog perikanan dan kelautan, dialog ekonomi, politik dan sebagainya.

2. Hiburan. Siaran hiburan ini juga dikemas secara sangat variatif oleh setiap stasiun siaran TV. Misalnya film, sinetron, musik, kesenian, drama dan sebagainya. Film dapat dibedakan menjadi film anak-anak, dan untuk orang dewasa, film cerita, legenda, komedi dan sebagainya.
3. *Entertainment*. Jenis ini juga tergantung setiap stasiun siaran TV dalam mengemas program ini. Mereka saling menyaingi yang terbaik dan berusaha membuat semenarik mungkin untuk merebut pemirsanya. Hal ini kita sadari dan maklumi karena saat ini telah banyak stasiun penyiaran TV dengan kualitas dan karakternya masing-masing.
4. Iklan. Terdapat dua kelompok iklan yaitu iklan layanan masyarakat dan iklan produk barang tertentu dengan tujuan profit/ mencari keuntungan. Iklan layanan masyarakat seperti hemat energi, beralih dari minyak tanah ke kompor gas dan sebagainya. Iklan yang profit misalnya rokok, pasta gigi, minyak goreng, dan sebagainya.

Komunikasi televisi di sini ialah televisi siaran (*television broadcast*) yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa sebagaimana diuraikan di muka, yakni: berlangsung satu arah, komunikasi katornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempangan, dan komunikasinya heterogen. (Effendy, 1993:21)

Keberadaan media massa (televisi) lebih jauh dapat dilihat dari makna informasi dalam kehidupan masyarakat (Siregar, 1997:3). Menurut Darwanto (1995:66-67), media massa milik pemerintah, di dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah, meskipun demikian tidak berarti akan meninggalkan pentingnya komunikasi dua arah, karena itu program siarannya yang merupakan komoditi harus disusun secara selektif untuk mempertahankan nilai optimal bagi kelangsungan hidup bangsa dan Negara, dengan jalan mengupayakan sedapat mungkin memenuhi aspirasi masyarakat kita dalam suatu kesatuan diantara adanya perbedaan suku, agama, kepercayaan, kesenian daerah, bahasa daerah, serta adat istiadat yang memiliki cita rasa yang berbeda, disamping adanya perbedaan waktu di belahan Indonesia bagian barat, tengah dan timur.

Memperjuangkan munculnya kearifan lokal dalam program hiburan televisi merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para pelaku industri televisi. Dengan mendukung masuknya kearifan lokal dalam industri hiburan televisi berarti juga mendukung pelestarian budaya lokal yang semakin tergerus oleh budaya asing.

4. Produksi Program Televisi

Produksi yang bernilai atau berbobot hanya dapat diciptakan oleh seorang produser yang memiliki visi. Visi tumbuh dari suatu acuan mendalam yang bermuara pada orientasi, ideologi, religi dan pemikiran-pemikiran kritis atas sarana yang dipakai untuk menampilkan materi produksi. Produksi program TV memerlukan pemikiran serius dari seorang produser, karena produser adalah orang yang paling bertanggung jawab atas produksi program. Terdapat beberapa hal yang harus dipikirkan atau direncanakan oleh seorang producer untuk produksi program TV yaitu : materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi (Sartono, 2008:251). Tahap produksi pada prinsipnya adalah memvisualisasikan konsep naskah atau *rundown* acara agar dapat dinikmati pemirsa, dimana pada tahap ini sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis (*engineering*), karena harus memvisualisasikan gagasan atau ide saat *brainstorming* maka harus menggunakan peralatan dan operator terhadap peralatan yang dioperasikan atau lebih dikenal dengan istilah *production service* (Ciptono Setyobudi dalam Febriyana, 2013:347)

Proses produksi memerlukan waktu yang lama dan berliku-liku. Untuk mengantisipasi masalah ini diperlukan pengorganisasian yang tepat,

mengingat pengaruh media massa televisi, tidak dapat disangkal lagi baik positif maupun negatifnya (Darwanto, 2007:161). Menurut Sartono (2008:262-264), pelaksanaan program televisi diatur/ dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

- a. **Pra Produksi.** Tahapan ini terdiri tiga tahap yaitu Penemuan Ide, Perencanaan dan tahap persiapan. Tahap Penemuan ide dimulai ketika produser menemukan gagasan lalu mengadakan riset dan menulis naskah sendiri atau memberikan tugas kepada script writer untuk mengembangkan gagasan menjadi naskah hasil riset. Tahap Perencanaan meliputi penetapan jangka waktu produksi dengan merencanakan jadwal kerja, penyempurnaan naskah, pemilihan artis, penetapan lokasi, dan crew. Di samping itu juga merencanakan anggaran biaya produksi yang didalamnya termasuk estimasi biaya, penyediaan biaya dan rencana alokasi penggunaan biaya. Tahap persiapan. Tahap ini meliputi kegiatan mengkoordinasikan sumber-sumber produksi diantaranya mengidentifikasi booking dan pemberesan semua kontrak, perijinan, dan surat menyurat. Memesan sumber daya dalam produksi, Latihan artis, pembuatan seting, ceking dan melengkapi peralatan. Pada tahap persiapan ini juga harus merencanakan pengaturan kebutuhan transportasi baik untuk pengangkutan bahandan peralatan produksi maupun pengangkutan

crew, artis dan pimpinan produksi dari dan ke lokasi shooting. Tahap ini dilaksanakan sesuai schedule yang telah ditetapkan.

- b. **Tahap Produksi.** Tahap ini dimulai setelah perencanaan dan persiapan sudah selesai. Diharapkan sesuai dengan schedule yang telah ditetapkan. Sutradara bekerjasama dengan artis dan crew membuat shooting scrip yaitu menterjemahkan naskah menjadi naskah produksi sehingga menjadi susunan gambar-gambar yang mampu bercerita. *Shooting script* ini akan dipakai panduan bagi semua kerabat kerja termasuk para artis dan khususnya bagi kamerawan. Sutradara akan membuat daftar shot (*shot list*) dari setiap adegan (*scene*), karena sutradaralah yang menetapkan jenis shot yang akan diambil. Tetapi kadang-kadang juga memberi kebebasan kamerawan untuk berkreasi menentukannya. Satu kalimat dari naskah dapat diwujudkan menjadi beberapa shot yang berurutan. Penata cahaya melakukan tugasnya agar gambar tidak terlalu kontras atau juga sellouet (adanya perbedaan signifikan antara pantulan cahaya objek utama di bagian depan gambar dengan latar belakangnya), ada bayangan yang sangat mengganggu gambar atau situasinya berubah karena pencahayaan yang tidak tepat dan sebagainya. Oleh karena itu banyaknya sinar/cahaya yang dibutuhkan kamera sangat diperhitungkan jangan terlalu banyak dan jangan sampai kurang. Demikian pula arah cahaya

yang jangan sampai menentang kamera. Hal itu semua harus dipikirkan oleh seorang penata cahaya.

- c. **Tahap pasca produksi.** Tahapan ini ada tiga langkah yaitu editing off line, editing on line dan mixing. Proses editing ada dua macam sesuai peralatannya yaitu editing analog dan digital atau nonlinier dengan perangkat komputer editing.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses produksi nonberita televisi (Fachruddin, 2012:20-25) yaitu:

- a. Batasan dalam merancang program (*design program*), terdiri dari:
- Hukum, program harus dibuat seorisinil mungkin untuk menghindari pelanggaran hak cipta dan menaati undang-undang yang berlaku di Indonesia.
 - Kultur, pembuat program harus menghormati nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia juga menghindari hal yang dapat menyinggung SARA.
 - Pasar, pembuat program harus mengenal pasar yang dituju.
 - Tren, setiap manajemen stasiun televisi, produser, sutradara, hingga pengisi acara akan fokus untuk menciptakan tren atau mengikuti tren yang sedang digandrungi pemirsa televisi.
 - Budget, jika untuk tujuan profit, besarnya anggaran yang diperlukan untuk mewujudkan suatu ide program harus sebanding dengan kekuatan program tersebut agar berkualitas dan

mendapatkan rating yang tinggi, atau mampu menjaring iklan atau sponsor yang besar walaupun rating sedang saja.

- Teknis, pembuat program harus mengerti hal teknis dalam proses produksi.
- b. Proses kreatif, terdiri dari:
- Membuat proposal program televisi
 - Membuat *rundown* yaitu susunan detail program per segmen yang dibagikan kepada setiap pendukung acara yang memerlukannya.
- c. Jenis produksi, terdiri dari produksi lapangan dan produksi studio.
- d. Sumber daya Manusia Produksi, meliputi SDM saat pelaksanaan pra produksi, saat pelaksanaan produksi dan pasca produksi.

Berdasarkan pada pemaparan beberapa teori diatas dapat dipahami bahwa televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh kuat bagi khalayak. Kehadiran televisi mampu memunculkan suatu peradaban antara lain dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi secara massal dan menghasilkan suatu efek sosial yang memiliki pengaruh pada nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Saat ini tayangan di televisi semakin bervariasi jenisnya dimana masing-masing pihak stasiun televisi berlomba-lomba untuk menyajikan berbagai macam program acara menarik. Program acara hiburan merupakan salah satu andalan pihak stasiun televisi untuk meraih hati banyak pemirsanya. Program hiburan televisi memiliki daya tarik

tersendiri bagi masyarakat sehingga akan menjadi tantangan tersendiri bagi pihak stasiun televisi untuk mengelolanya agar mampu menghasilkan kualitas tayangan hiburan yang bagus dan digemari.

Pertunjukan wayang tradisional merupakan salah satu program acara hiburan yang ditayangkan di televisi dimana didalamnya terdapat proses produksi yang rumit dan melibatkan banyak sumber daya. Oleh karena itu program acara pertunjukan wayang tradisional merupakan salah satu tayangan yang menarik untuk diteliti dimana proses produksi acara tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan.

Gagasan merupakan pangkal utama dalam membuat acara televisi. Untuk memvisualisasikan dan mengaudialisasikan menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmonis dalam bentuk acara yang membuat pemirsa merasa puas maka gagasan tersebut harus dikaji dengan seksama. Gagasan tersebut dikembangkan ke dalam rangkaian audiovisual atau tatacara produksi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses produksi acara televisi dan harus melalui berbagai macam tahapan yang sistematis dan saling terkait. Proses produksi melibatkan banyak pihak, biaya yang tidak sedikit dan banyak peralatan sehingga perlu ada pengorganisasian yang baik dan diperlukan tahapan produksi yang jelas. Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian yaitu meliputi pra produksi (ide, perencanaan dan persiapan), produksi (pelaksanaan) dan pasca produksi (penyelesaian dan penayangan).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan satu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Menurut Rakhmat (2004:24), penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri lain penelitian deskriptif ialah bertitik berat pada observasi dan suasana ilmiah peneliti bertindak sebagai pengamat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2005:1).

Tipe penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau penjabaran tentang sesuatu objek penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki, disini peneliti akan langsung terjun pada wilayah penelitiannya. Karena itu berdasarkan judul penelitian yang telah dipilih, maka penelitian ini akan berusaha memberikan gambaran mengenai proses produksi program wayang tradisional di Jogja TV Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan data

Penelitian kualitatif mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer, yaitu diperoleh melalui sumber dimana biasanya dilakukan dalam dua cara yakni:

1. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki, dan juga dapat diartikan dengan pengamatan bebas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2005:64).

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan lisan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menentukan sendiri urutan dan juga pembahasannya selama wawancara, baik itu wawancara secara langsung maupun tertulis apabila narasumber sulit ditemui. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2005:72), dengan melakukan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

c. Informan

Untuk lebih mengetahui proses produksi program wayang tradisional di Jogja TV Yogyakarta maka peneliti menetapkan narasumber atau informan yang dianggap memahami permasalahan untuk dipaparkan kepada peneliti. Informan yang ditetapkan yaitu tim produksi program wayang tradisional Jogja TV.

3. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan data, menguraikan data dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian baik data primer maupun data sekunder dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami kemudian data yang diperoleh diuraikan serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2005:88).